

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED INSTRUCTION* (PBI) UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
DALAM PEMBELAJARAN IPAS DI SEKOLAH DASAR**

Azizah¹, Melvi Lesmana Alim², Moh. Fauziddin³, Lusi Marleni⁴, Rizki Ananda⁵
^{1,2,3,4,5}PGSD FKIP Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
aziazizah2806@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the low critical thinking ability in the learning of science class V UPT SDN 003. Bangkinang. One solution to overcome this problem is by applying the Problem Based Instruction (PBI) learning model. The purpose of this study is to describe the improvement of critical thinking ability in science learning by applying the Problem Based Instruction (PBI) model of class V students of UPT SDN 003 Bangkinang. The research method is classroom action research (CAR) which is carried out in two cycles. Each cycles consists of two meetings and four stages, namely, planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this study were 22 class V students. Data and collection techniques were observation and documentation. Based on the results of data analysis, it can be seen that the increase in the results of students' critical thinking abilities after the action, the average completeness of the results of critical thinking abilities was only 68 whith classical completeness of 40,90%, then in cycle I meeting I increased to 72 whith classical completeness of 50%, then in cycle I meeting II increased to 75 whith classical clompeteness of 59,10%. Furthermore, cycle II meeting I increased to 80 with classical clompeteness of 72,72% and cycle II meeting II increased to 83 with classical clompeteness 86,36%. Therefore, it can be concluded that the applicatition of the Problem Based Instruction (PBI) model can improve crotical thinking skills in science learning for fifth grade students of UPT SDN 003 Bangkinang.

Keywords: *critical thinking skills, problem based instruction model, science learning*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi rendahnya kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS kelas V UPT SDN 003 Bangkinang. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS dengan menerapkan model Problem Based Instruction (PBI) siswa kelas V UPT SDN 003 Bangkinang. Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dan empat tahapan yaitu,

perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini siswa kelas V yang berjumlah 22 orang siswa. Teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui peningkatan hasil kemampuan berpikir kritis siswa setelah tindakan, rata-rata ketuntasan hasil kemampuan berpikir kritis hanya 68 dengan ketuntasan klasikal sebesar 40,90%, lalu pada siklus I pertemuan I meningkat menjadi 72 dengan ketuntasan klasikal 50%, lalu pada siklus I pertemuan II meningkat menjadi 75 dengan ketuntasan klasikal 59,10%. Selanjutnya siklus II pertemuan I meningkat menjadi 80 dengan ketuntasan klasikal 72,72% dan siklus II pertemuan II meningkat menjadi 83 dengan ketuntasan klasikal 86,36%. Maka dapat disimpulkan penerapan model Problem Based Intrruction (PBI) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS siswa kelas V UPT SDN 003 Bangkinang.

Kata Kunci: kemampuan berpikir kritis, model *problem based instruction*, pembelajaran ipas

A. Pendahuluan

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mukia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting bagi jalannya pembangunan suatu bangsa.

Pendidikan Indonesia saat ini mulai mewajibkan penerapan kurikulum 2013 di setiap sekolah. Pada kurikulum 2013, siswa

diharapkan lebih aktif dalam mengembangkan beberapa keterampilan. Keterampilan-keterampilan tersebut adalah keterampilan berpikir yang meliputi berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Selain itu, keterampilan bertindak juga perlu dikembangkan yang meliputi keterampilan komunikatif, kolaboratif dan mandiri (Detagory et al., 2017).

Keterampilan berpikir kritis siswa di Indonesia termasuk kategori rendah berdasarkan hasil survei Trend in Mathematics and Science Study (TIMMS). Indonesia berada pada peringkat ke-45 dari 48 negara dalam hasil survei TIMMS pada tahun 2015 (Krisiandi, 2016). Jika hasil survei mengatakan posisi Indonesia rendah maka dapat diasumsikan bahwa

kemampuan penalaran atau keterampilan berpikir kritis siswa Indonesia juga cukup rendah. Salah satu faktor penyebab keterampilan berpikir kritis siswa rendah adalah guru masih menerapkan metode konvensional seperti menghafal dan jarang menggunakan model pembelajaran inovatif.

Berdasarkan penelitian tentang melatih kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan pendekatan Scientific menyatakan bahwa penggunaan model konvensional membuat siswa-siswa hanya mengikuti alur guru pada saat mengajar dan cenderung melakukan hafalan (Rahmatika, 2016). Kegiatan menghafal materi atau konsep tanpa mengetahui bagaimana menemukan konsep tersebut tidak dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa harus dihadapkan dengan masalah kompleks dalam aktivitas mental seperti pemecahan masalah, menganalisis, mengevaluasi, dan pengambilan keputusan agar memiliki keterampilan berpikir kritis (Yunarti, 2016).

Keterampilan berpikir kritis siswa dapat dilatih melalui pembelajaran IPA dengan menggunakan model-model pembelajaran tertentu. Model

pembelajaran berbasis masalah seperti Problem Based Instruction (PBI) dapat melatih keterampilan berpikir kritis siswa. Pada penelitian terdahulu tentang pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran PBI menyatakan bahwa dalam model PBI memiliki banyak aktivitas yang dapat dilakukan siswa sehingga kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang. Aktivitas tersebut adalah mengidentifikasi, menganalisis, memecahkan masalah, dan berpikir logis sehingga menghasilkan keputusan yang tepat (Fakhriyah, 2016).

Model pembelajaran adalah suatu rencana yang sangat penting untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas agar pembelajaran lebih efektif dan efisien. Hal ini juga akan membantu guru dalam merancang kegiatan sehingga bisa membantu siswa memahami konsep yang diajarkan melalui pengalaman langsung sehingga guru bisa mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran IPAS adalah suatu cabang ilmu yang mempelajari tentang alam semesta beserta isinya, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya. Pada pembelajaran

IPAS penting bagi guru untuk menerapkan model pembelajaran yang sesuai, yang mampu memberikan dukungan kepada siswa agar dapat menemukan sendiri fakta serta konsep siswa terhadap lingkungan sekitar (Astuti, 2019).

PBI merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan prinsip masalah sebagai awal dari pemerolehan dan penggabungan pengetahuan baru (Lismaya, 2019). PBI memiliki sintaks yang terdiri dari 5 langkah utama, yaitu mengorientasi siswa kepada masalah; mengorganisasi siswa untuk belajar; membantu siswa melakukan penyelidikan mandiri dan kelompok; mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan memamerkannya; dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Komalasari, 2014).

Berdasarkan sintaks PBI, siswa didorong untuk menyelesaikan suatu permasalahan melalui penyelidikan mandiri maupun kelompok sehingga dapat membiasakan siswa untuk berpikir kritis seperti dalam kegiatan menganalisis masalah, mengumpulkan data, berdiskusi dan menentukan pemecahan masalah. Ketika menerapkan pembelajaran

PBI, siswa akan belajar bagaimana membangun kerangka masalah, mencermati, mengumpulkan data, mengorganisasikan masalah, menyusun fakta, menganalisis data, menyusun argumentasi terkait pemecahan masalah, kemudian memecahkan masalah. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat membuat siswa merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah, tidak hanya terkait dengan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan proses pembelajaran dan kualitas pendidikan tercermin dari hasil pembelajaran (Sukirman dkk., 2021). Untuk mencapainya, guru harus mampu mengombinasikan berbagai metode pembelajaran yang inovatif dan efektif. Pembelajaran yang tidak melibatkan siswa secara aktif dapat menghambat kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, perlu dilakukan pemilihan dan penerapan model pembelajaran untuk memenuhi tujuan pembelajaran. Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pembelajaran yang dapat dilaksanakan (Salam dkk., 2022).

Model pembelajaran *Problem Based Instruction* adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok dan bekerja saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab atas pembagian materi pelajaran yang ditugaskan padanya. Ini membantu siswa mempelajari informasi dan ide penting tentang materi pelajaran. Guru harus mendorong siswa untuk memecahkan masalah dengan menggunakan ide dan fakta untuk digunakan dan membantu mereka melihat masalah berbasis materi di dunia nyata (Saputra, 2021).

Salah satu kemampuan yang dikembangkan melalui proses pembelajaran adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir siswa dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran IPAS karena memiliki karakteristik sangat kompleks karena memerlukan kemampuan berpikir kritis dalam melakukan analisis terhadap suatu permasalahan (Rahayuni, 2016). Permasalahan yang diberikan kepada siswa harus dipecahkan melalui serangkaian proses penelitian, sehingga sikap kritis dan rasa penasaran yang tinggi akan mendorong siswa mencoba membuktikan kebenarannya.

Kemampuan berpikir kritis siswa dalam menghafal materi atau konsep tanpa mengetahui bagaimana menemukan konsep tersebut tidak akan dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa harus dihadapkan dengan masalah kompleks dalam aktivitas melalui pembelajaran IPAS dengan menggunakan model pembelajaran tertentu. Model pembelajaran berbasis masalah seperti *Problem Based Instruction* (PBI) dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran PBI menyatakan bahwa dalam model PBI memiliki banyak aktivitas yang dapat dilakukan siswa sehingga kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang. Aktivitas ini mengidentifikasi, menganalisis, memecahkan masalah, dan berpikir logis sehingga menghasilkan keputusan yang tepat (Fakhriyah, 2016).

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas V UPT SDN 003 Bangkinang tepatnya di tanggal 08 Maret 2025 menunjukkan beberapa permasalahan di kelas V UPT SDN 003 Bangkinang dalam penerapan Kurikulum Merdeka

terutama di kelas lima bahwa kemampuan berpikir kritis belum memuaskan, ini ditemukan beberapa permasalahan salah satunya pada mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial), dimana sebagian siswa masih tergolong pasif ketika menyampaikan pendapatnya di depan kelas.

Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa siswa yang hanya mengandalkan materi dari buku pelajaran dan sekedar menghafal materi yang disampaikan oleh guru tanpa memiliki keinginan untuk mengajukan pendapat, pertanyaan ataupun berusaha mencoba memecahkan permasalahan ketika proses pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang tergolong rendah terutama pada mata pelajaran IPAS. Berikut rekapitulasi kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS seperti terlihat tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Rekapitulasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V UPT SDN 003 Bangkinang

N o	Indikator	Jumlah Siswa	Persen tase %
1	Memberikan penjelasan yang wajar	5 Siswa	22,72%
2	Membentuk keterampilan dasar	7 Siswa	31,81%
3	Menyimpulkan	3 Siswa	13,63%
4	Membuat deskripsi yang lebih lanjut	4 Siswa	18,18%
5	Strategi dan taktik	3 Siswa	13,63%

Dapat disimpulkan kemampuan berpikir kritis siswa di atas, dari 22 orang siswa yang diberi pertanyaan dalam bentuk soal hanya 5 orang siswa atau 22,72% yang dapat memutuskan jawaban dengan benar dan memberikan solusi permasalahan soal, 7 orang siswa atau 31,81% yang dapat mengevaluasi informasi dapat dipercaya atau tidak, 3 orang siswa atau 13,63% yang dapat memberikan kesimpulan permasalahan, 4 orang siswa atau 18,18% yang dapat menguraikan permasalahan dengan mencari asumsi yang mendasari, dan 3 orang siswa atau 13,63% yang dapat memberikan strategi untuk menentukan suatu permasalahan yang diperoleh.

B. Metode Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan pada siswa kelas V UPT SDN 003 Bangkinang. Alasan memilih UPT SDN 003 Bangkinang karena masih rendahnya kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS siswa dalam belajar. Waktu penelitian ini dilaksanakan Semester Genap atau Semester II tahun Ajaran 2025.

Subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas V UPT SDN 003 Bangkinang yang berjumlah 22 orang siswa, yang terdiri dari 13 laki-laki dan 9 orang siswa perempuan. Peneliti mengambil subjek penelitian di kelas V. Penelitian ini dilakukan dalam 2 (dua) siklus dan setiap siklus dilakukan dalam 2 (dua) kali pertemuan. Hal ini dimaksudkan agar siswa dan guru dapat beradaptasi dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti, dan penelitian tindakan kelas ini dapat dimanfaatkan oleh guru dalam proses belajar mengajar berikutnya. Adapun prosedur tindakan kelas ini terbagi dalam empat tahapan yaitu *planning* (perencanaan) *acting* (implementasi atau tindakan) *observing* (observasi dan interpretasi) dan *reflecting* (refleksi).

Sesuai dengan bentuk penelitian dan sumber data yang dimanfaatkan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu observasi, dokumentasi dan tes. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat pembelajaran dan instrument pengumpulan data yaitu perangkat pembelajaran yang terdiri dari alur tujuan pembelajaran, modul ajar dan lembar observasi.

Data kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Instruction* yang terdiri dari aktivitas guru dan aktivitas siswa. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung nilai hasil belajar kognitif siswa dalam hubungannya dengan penguasaan materi yang diajarkan oleh guru.

Ketuntasan belajar secara individu apabila siswa memperoleh nilai dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 70 Adapun cara perhitungan persentase nilai siswa dengan menggunakan rumus:

$$TP = \frac{\text{jumlah skor total}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Untuk menentukan ketuntasan belajar klasikal dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$K = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Keterangan:

KK = Ketuntasan Klasikal

Tabel 2 Kriteria Kemampuan Berpikir Kritis

Tingkat Penguasaan Indikator	Keterangan
90%-100%	Sangat Baik
80%-89%	Baik
70%-79%	Cukup
60-69%	Kurang
<60%	Sangat Kurang

(Setiawan & Royani, 2013)

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data pra-tindakan akan digunakan sebagai tolak ukur peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Instruction* pada pembelajaran IPAS mengenai materi Indonesiaku Kaya Raya. Nilai kemampuan berpikir kritis pada tahap pra-tindakan dapat ditemukan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3 Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V UPT SDN 003 Bangkinang Pra-Siklus

(Sumber: Guru Kelas V UPT SDN 003 Bangkinang)

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas V UPT SDN

003 Bangkinang yaitu terdapat 2 orang siswa yang memperoleh kategori sangat baik dengan rentang nilai 90-100 yang berinisial KM dan MS, terdapat 3 orang siswa yang memperoleh kategori baik dengan rentang nilai 80-89 yang berinisial ANR, FYN dan HR, terdapat 4 orang siswa memperoleh kategori cukup dengan rentang nilai 70-79 yang berinisial ANP, NAA, NS, dan ODD, terdapat 11 orang siswa memperoleh kategori kurang dengan rentang nilai 60-69 dengan inisial ANS, EGP, FS, FH, F, HA, MRAN, MJ, AFR, RA, dan RF, terdapat 2 orang siswa memperoleh kategori sangat kurang dengan rentang nilai >60 yang berinisial KRA dan MSA.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak dua siklus di UPT SDN 003 Bangkinang pada pembelajaran IPAS mengenai materi Indonesiaku Kaya Raya dengan jumlah siswa 22 siswa. Proses pembelajaran dilakukan dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Instruction*.

Tabel 4 Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Siklus I Pertemuan I

No	Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Siswa
1	Sangat Baik	90-100	3
2	Baik	80-89	3

3	Cukup	70-79	5
4	Kurang	60-69	9
5	Sangat Kurang	<60	2
Jumlah Nilai		1.590	
Rata-rata		72	
Jumlah Siswa Tuntas	50%		11
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	50%		11

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas V UPT SDN 003 Bangkinang siklus I pertemuan I yaitu terdapat orang siswa yang memperoleh kategori sangat baik dengan rentang nilai 90-100 yang berinisial ANR, KM, dan MS, terdapat 3 orang siswa yang memperoleh kategori baik dengan rentang nilai 80-89 yang berinisial FYN, HR, dan ODD, terdapat 5 orang siswa yang memperoleh kategori cukup dengan rentang nilai 70-79 yang berinisial ANP, ANS, HA, NAA, dan NS, terdapat 9 orang siswa memperoleh kategori kurang dengan rentang nilai 60-69 yang berinisial EGP, FS, FH, F, MRAN, MJ, AFR, RA, dan RF, dan terdapat 2 orang siswa memperoleh kategori sangat kurang dengan rentang nilai <60 yang berinisial KRA dan MSA.

Tabel 5 Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Siklus I Pertemuan II

No	Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Siswa
1	Sangat Baik	90-100	3
2	Baik	80-89	5
3	Cukup	70-79	5
4	Kurang	60-69	7
5	Sangat Kurang	<60	2

Jumlah Nilai	1.678	
Rata-rata	75	
Jumlah Siswa Tuntas	59,10%	13
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	40,90%	9

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas V UPT SDN 003 Bangkinang terdapat 3 orang siswa memperoleh kategori sangat baik dengan rentang nilai 90-100 yang berinisial ANR, KM, dan MS, terdapat 5 orang siswa yang memperoleh kategori baik dengan rentang nilai 80-89 yang berinisial ANP, ANS, FYN, HR, dan ODD, terdapat 5 orang siswa yang memperoleh kategori cukup dengan rentang nilai 70-79 yang berinisial EGP, HA, MRAN, NAA, dan NS terdapat 7 orang siswa yang memperoleh kategori kurang dengan rentang nilai 60-69 yang berinisial FS, FH, F, MJ, AFR RA, dan RF, terdapat 2 orang siswa yang memperoleh kategori sangat kurang dengan rentang nilai <60 yang berinisial KRA dan MSA.

Tabel 6 Nilai kemampuan Berpikir Kritis Siklus II Pertemuan I

No	Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Siswa
1	Sangat Baik	90-100	4
2	Baik	80-89	4
3	Cukup	70-79	8
4	Kurang	60-69	5
5	Sangat Kurang	<60	1
Jumlah Nilai		1.760	
Rata-rata		80	
Jumlah Siswa Tuntas	72,72%		16
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	27,27%		6

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas V UPT SDN 003 Bangkinang terdapat 4 orang siswa memperoleh kategori sangat baik dengan rentang nilai 90-100 yaitu ANR, KM, MS, dan ODD, terdapat 4 orang siswa memperoleh kategori baik dengan rentang nilai 80-89 yaitu ANP, ANS, FYN, dan HR, terdapat 8 orang siswa memperoleh kategori cukup dengan rentang nilai 70-70 yaitu EGP, FH, HA, MRAN, MJ, NAA, RA, dan NS, terdapat 5 orang siswa memperoleh kategori kurang dengan rentang nilai 60-69 yaitu FS, F, KRA, AFR, dan RF, terdapat 1 orang siswa memperoleh kategori sangat kurang dengan rentang nilai <60 yaitu MSA.

Tabel 7 Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Siklus II Pertemuan II

No	Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Siswa
1	Sangat Baik	90-100	7
2	Baik	80-89	10
3	Cukup	70-79	2
4	Kurang	60-69	2
5	Sangat Kurang	<60	1
Jumlah Nilai		1.846	
Rata-rata		83	
Jumlah Siswa Tuntas		86,36%	19
Jumlah Siswa Tidak Tuntas		13,63%	3

Berdasarkan tabel 7 diatas dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas V UPT SDN 003 Bangkinang terdapat 7 orang siswa memperoleh kategori sangat baik dengan rentang nilai 90-100 yaitu

ANP, ANR, ANS, FYN, KM, MS, DAN ODD, terdapat 10 orang siswa memperoleh kategori baik dengan rentang nilai 80-89 yaitu EGP, FH, HA, HR, MRAN, MJ, AFR, NAA, RA, dan NS, terdapat 2 orang siswa memperoleh kategori cukup dengan rentang nilai 70-79 yaitu FS, dan KRA, terdapat 2 orang siswa memperoleh kategori kurang dengan rentang nilai 60-69 yaitu F, dan RF, terdapat 1 orang siswa memperoleh kategori sangat kurang dengan rentang nilai <60 yaitu MSA.

Kemudian pada siklus II pertemuan I mengalami peningkatan sebesar 72,72% dan meningkat pada pertemuan II sebesar 86,36%. Hal ini dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini:

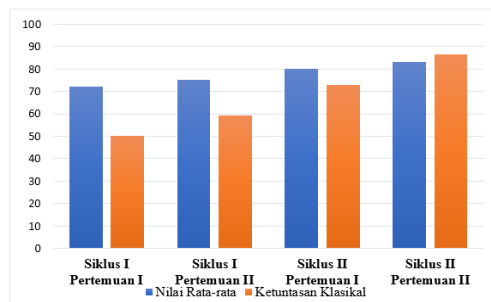
Tabel 8 Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V UPT SDN 003 Bangkinang pada Siklus I dan II

No	Keterangan	Pra-Siklus	Siklus I		Siklus II	
			PI	PII	PI	PII
1	Nilai Rata-rata	68	72	75	80	83
2	Persentase Klasikal	40,9 0%	50 %	59,1 0%	72,7 2%	86,3 6%

(Sumber: Data Olahan Hasil Penelitian 2025)

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa kelas V UPT SDN 003 Bangkinang dari pra tindakan yaitu sebesar 68 meningkat pada siklus I pertemuan I yaitu sebesar 72,

kemudian meningkat lagi pada siklus I pertemuan II menjadi 75. Pada siklus II pertemuan II menjadi 80, lalu meningkat pada pertemuan II menjadi 83. Detail peningkatan setiap tindakan dapat dilihat pada Grafik 1.



Gambar 1 Grafik Peningkatan Setiap Siklus

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan sebanyak II siklus yang disetiap siklus terdiri dari 4x pertemuan pada pembelajaran IPAS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model *Problem Based Instruction* (PBI) di kelas V UPT SDN 003 Bangkinang. Berdasarkan hasil kemampuan berpikir kritis siswa meningkat tidak terlepas dari perencanaan yang baik mulai dari mempersiapkan alur tujuan pembelajaran, modul ajar dengan menggunakan model *Problem Based Instruction* (PBI), membuat soal LKPD, soal evaluasi, menyiapkan

lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa.

Pembelajaran IPAS memiliki karakteristik yang sangat kompleks karena memerlukan kemampuan berpikir kritis dalam melakukan analisis terhadap suatu permasalahan (Rahayuni, 2016). Permasalahan yang diberikan kepada siswa harus dipecahkan melalui serangkaian proses penelitian, sehingga sikap kritis dan rasa penasaran yang tinggi akan mendorong siswa mencoba membuktikan kebenarannya. Aktivitas tersebut adalah mengidentifikasi, menganalisis, memecahkan masalah, dan berpikir logis sehingga menghasilkan keputusan yang tepat (Fakhriyah, 2016). Model *Problem Based Instruction* (PBI) dilaksanakan secara berkelompok dan bserpusat kepada siswa.

Maynati (2013) berpendapat bahwa kelebihan model *Problem Based Intruction* yaitu dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan penyelidikan dan penyelesaian masalah oleh mereka sendiri, membantu siswa memperoleh pengalaman tentang peran intelektual orang dewasa dan meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam kemampuan berpikir.

Peneliti menemukan perbedaan dan persamaan dari kelebihan dan kekurangan *Problem Based Instruction* diatas dengan penelitian yang dilakukan, persamaan yang ditemukan yaitu dapat memberikan kesempatan pada siswa agar dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan dapat memecahkan masalah, dapat memperkuat dan menambah percaya diri.

Model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa secara klasikal, pratindakan, siklus I dan siklus II. Selain itu, peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model *Problem Based Instruction* (PBI) dapat dilihat dari kenaikan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis antara siklus I dan siklus II.

Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis yang diberikan kepada siswa kelas V UPT SDN 003 Bangkinang pada siklus I pertemuan I yang berjumlah 22 siswa yang mencapai kategori yang telah ditentukan peneliti yaitu 11 siswa (50%) dengan menggunakan model *Problem Based Instruction* dapat

dilihat bahwa nilai kemampuan berpikir kritis siswa kelas V UPT SDN 003 Bangkinang pada siklus I mengalami peningkatan pada siklus I pertemuan II menjadi (59,10%) secara klasikal.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II pertemuan I yang berjumlah 22 siswa, siswa yang mencapai kategori cukup sebanyak 16 siswa (72,72%) dan mengalami peningkatan pada siklus II pertemuan II sebanyak 19 siswa (86,36%) dengan menggunakan model *Problem Based Instruction* dapat dilihat bahwa nilai kemampuan berpikir kritis siswa kelas V UPT SDN 003 Bangkinang pada tindakan siklus II mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis dibandingkan dengan nilai siklus I, peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus sebesar (50%) dan meningkat pada siklus II menjadi (86,36%).

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nelma Yunita (2020) dengan judul penelitian "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Instruction Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Muatan Pelajaran IPS di Kelas V SD Negeri 007 Pulau Lawas

Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar". Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa *Problem Based Instruction* salah satu model yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga proses dan hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Pada siklus I nilai rata-rata yaitu 70,45%, dan nilai rata-rata pada siklus II yaitu 78,18%.

Berdasarkan pembahasan di atas dengan model *Problem Based Instruction* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V UPT SDN 003 Bangkinang dalam pembelajaran IPAS dengan materi Indonesiaku Kaya Raya. Dalam pelaksanaan penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain siswa sulit membentuk kelompok tanpa adanya arahan dari guru pada penerapan model *Problem Based Instruction* yang berdampak pada efektivitas kerjasama sesama siswa.

D. Kesimpulan

Proses pembelajaran IPAS dengan menggunakan model *Problem Based Instruction* diawali oleh peneliti sebagai guru untuk menyampaikan materi secara singkat dan jelas, kemudian guru membentuk kelompok diskusi. Guru juga membimbing siswa

yang mengalami kesulitan dalam diskusi kelompok dalam kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan hasil tes evaluasi kemampuan berpikir kritis siswa kelas V UPT SDN 003 Bangkinang menunjukkan adanya peningkatan pada setiap siklusnya. Pada kegiatan pratindakan diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 68 dengan ketuntasan klasikal sebesar 40,90%, meningkat pada siklus I pertemuan I menjadi 72 dengan ketuntasan klasikal 50%, meningkat pada siklus I pertemuan II menjadi 75 dengan ketuntasan klasikal 59,10%. Nilai rata-rata kelas pada siklus II pertemuan I yaitu 80 dengan ketuntasan klasikal 72,72%, dan meningkat pada siklus II pertemuan II 83 ketuntasan klasikal 86,36%.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V UPT SDN 003 Bangkinang dengan menggunakan model *Problem Based Instruction* yaitu siswa mendengarkan dan mengamati guru menjelaskan materi pembelajaran IPAS yaitu Indonesiaku Kaya Raya, guru memberikan tugas berupa LKPD atau soal evaluasi terkait materi, siswa bersama teman sekelompok mendiskusikan jawaban dari tugas yang diberikan guru tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, T. P. (2019). Model problem based learning dengan mind mapping dalam pembelajaran IPA abad 21. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 64–73.
- Detagory, W. N., Hanurawan, F., & Mahanal, S. (2017). Peran Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dalam Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Pembelajaran IPA di SD. *Prosiding Jurnal Universitas Negeri Malang: Transformasi Pendidikan Abad 21*, 6 (46), 926.
- Fakhriyah, F. (2016). Pengaruh Model Problem Based Instruction Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 2(1), 74–80.
- Febri Maynati. (2013). Pengaruh Model Problem Based Instruction (Pbi) Terhadap Kemampuan Belajar Ips Geografi Siswa Di Smpn 7 Padang.” *Jurnal Fis Universitas Negeri Padang*. Vol 1, No 01.
- Komalasari, K. (2014). Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi. Bandung: PT Refika Aditama.
- Krisiandi. (2016). Kompas Nasional. Dipetik 19 Oktober 2017, dari Kompas.com: <http://nasional.kompas.com/read/2016/12/15/23091361/daya.imajinasi.siswa.lemah>.
- Lismaya, L. (2019). Berpikir Kritis & PBL:(Problem Based Learning). MEDIA SAHBAT CENDEKIA.
- Rahayuni, G. (2016). Hubungan Keterampilan Berpikir Kritis dan Literasi Sains Pada Pembelajaran IPA Terpadu dengan Model PBM dan STM. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA*, Volume 2, Nomor 2. , 2 (2), 133.
- Rahmatika, R. (2016). Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA dengan Pendekatan Scientific pada Materi Sistem Ekskresi untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pena Sains*, 3 (2), 105.
- Salam, S., Firman, F., & Mirnawati, M. (2022). How to Improve Learning Outcomes of the Indonesian Language in Elementary Schools through the Implementation of Problem-Based Learning Methods. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 5(1), 131–144.
- Saputra, H. (2021). Pembelajaran berbasis masalah (problem based learning). *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5, 1–7.
- Setiawan, J., & Royani, M. (2013). Kemampuan Berpikir kritis siswa SMP dalam Pembelajaran Bangun Ruang Sisi Datar dengan Metode Inkuiri. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1 (1), 5.
- Yunarti, T. (2016). Metode Socrates dalam Pembelajaran Berpikir Kritis Aplikasi dalam Matematika. Yogyakarta: Media Akademi.